

# **KAJIAN KONDISI EKSISTING RENCANA PETERNAKAN SAPI DI DESA LAILANJANG, KECAMATAN RINDI, KABUPATEN SUMBA TIMUR, PROPINSI NTT**

**Nixon Rammang**

Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian

Email: nixon.ammang@staf.undana.ac.id

## **ABSTRACT**

*Food is a basic need for humans to be able to sustain life and therefore adequate food for everyone at all times is a human right that deserves to be fulfilled. Therefore, a massive, radical and revolutionary effort is needed. This shows how important food is. Disruption of food security can trigger various upheavals and potentially endanger national stability. Livestock is a very important sector in producing food products. The livestock industry produces food sources in the form of animal protein that has a high nutritional content, such as beef, chicken meat, eggs, and milk. The condition of livestock which is currently still not developed and there are still many problems from upstream to downstream have caused Indonesia's dependence to import from other countries to meet the food needs. This research was conducted in September 2017 in the area of the planned ranch development in Lailanjang Village, Rindi District, East Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province. The plan to develop a cattle farm owned by Asiabeef Biofarm Indonesia in Lailanjang Village, Rindi District, East Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province Protected forest area, has an area of  $\pm$  500 ha which includes grazing areas and other supporting structures. Communities around the planned area for cattle farming need real action in the form of increasing human resources and empowering the community through plasma core programs, the formation of fostered farmer groups and the construction of public facilities needed by the surrounding community. According to the results of the study on the impact of direct and indirect losses from the cattle farm development plan owned by Asiabeef Biofarm Indonesia in Lailanjang Village, Rindi District, East Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province Province, in terms of ecology, is very small considering the location is a stretch of grass (savanna) where fires occur almost every year intentionally to get new grass as community animal feed that is released in the area. The condition of the location in the planned area for cattle farming development of PT. Asiabeef Biofarm Indonesia in Lailanjang Village, Rindi District, East Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province is not a primary natural forest because there are already activities in the forest area such as cattle grazing along with buildings for livestock guards and village roads that connect other villages that can be passed by vehicles four or more wheels. Vegetation/coverage in the planned area of cattle farm development owned by PT. Asiabeef Biofarm Indonesia in Lailanjang Village, Rindi District, East Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province, dominated by weeds *Imperata cylindrica* Rausch, grass *Cyperus rotundus*, and gum-lac trees (*Schleichera oleosa*)*

**Keywords:** *Lailanjang village; Cattle breeding; Protected forest*

## 1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup dan karenanya kecukupan pangan bagi setiap orang setiap waktu merupakan hak asasi yang layak dipenuhi. Apabila kebutuhan pangan rakyat tidak dipenuhi maka "malapetaka". Oleh karena itu, perlu usaha secara besar-besaran, radikal, dan revolusioner. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pangan. Terganggunya ketahanan pangan dapat memicu berbagai gejala dan berpotensi membahayakan stabilitas nasional. Peternakan merupakan sektor yang sangat penting dalam menghasilkan produk pangan. Industri peternakan menghasilkan sumber pangan berupa protein hewani yang memiliki kandungan gizi yang tinggi, seperti daging sapi, daging ayam, telur, dan susu. Kondisi peternakan yang saat ini masih belum maju dan masih banyaknya permasalahan dari hulu ke hilir menyebabkan ketergantungan Indonesia untuk melakukan impor dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut.

Perkembangan laju pertumbuhan penduduk dunia secara khusus Indonesia, secara langsung telah membawa perkembangan pada berbagai sektor, salah satunya adalah pola konsumsi masyarakat yang tentunya membutuhkan makanan/pangan yang bergizi cenderung meningkat. Keadaan tersebut tentunya berpengaruh bagi permintaan makanan yang meningkat, salah satunya adalah daging sapi. Oleh karena itu produk sapi juga tentunya diharapkan akan meningkat, baik dari produk daging

maupun produk turunan dari daging sapi itu sendiri.

Kebutuhan konsumsi daging sapi nasional masih belum tercukupi sehingga pemerintah melakukan impor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi demikian dikarenakan usaha ternak sapi potong masih dilakukan oleh peternakan rakyat (98%) sebagai usaha tani terpadu dan diusahakan secara tradisional. Pengembangan ternak sapi ditentukan oleh daya dukung wilayah, khususnya ketersediaan pakan berupa hijauan dan limbah pertanian/perkebunan. Kondisi daya dukung wilayah sangat menentukan potensi pengembangan ternak sapi. Oleh karena itu, pengembangan ternak berbasis wilayah sangat menentukan peningkatan produktivitas dalam mendukung produksi daging nasional.

Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 1980-an merupakan gudang sapi potong yang secara rutin memasok kebutuhan daging bagi wilayah Pulau Jawa. Namun, menurut Anonim 2014, populasi sapi potong di NTT hanya menduduki peringkat ketiga dengan kontribusi 15,8% dari kebutuhan nasional setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kondisi demikian disebabkan mayoritas usaha ternak sapi potong di NTT adalah pola usaha pembibitan dengan manajemen pemeliharaan digembalakan dengan cara tradisional. NTT merupakan salah satu daerah lumbung ternak dengan populasi sapi potong pada tahun 2017 mencapai 1.003.704 ekor (Statistik Peternakan 2017). Untuk menjadikan kembali NTT sebagai lumbung sapi nasional, pemerintah provinsi NTT telah mencanangkan NTT sebagai

propinsi sapi. Salah satu yang dilakukan melalui pola usaha pembibitan yang didukung area penggembalaan. Dengan sistem penggembalaan (ekstensif), peternak dapat memelihara ternak dalam skala besar sehingga mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pola intensif. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak yang mampu mendukung perkembangan dan produktivitas sapi potong. Hal ini sesuai program pemerintah yang akan mengembangkan NTT sebagai wilayah sumber ternak nasional, merujuk program pemerintah daerah yang menargetkan populasi sapi semakin meningkat dari tahun ketahun, dimana NTT memiliki potensi untuk pengembangan sapi potong.

Menurut Yusdja *et al.* (2004), ketidakberhasilan swasembada daging yang dicanangkan pemerintah dari tahun 2000 s/d tahun 2004 disebabkan oleh : 1) kebijakan program tidak disertai dengan rencana operasional yang rinci dan kegiatan riil di lapangan, 2) program bersifat top down dan berskala kecil dibandingkan dengan sasaran yang ingin dicapai, 3) strategi implementasi program disamaratakan dengan tidak memprioritaskan wilayah unggulan, tetapi berorientasi pada komoditas unggulan, 4) implementasi program tidak memungkinkan untuk mengevaluasi dampak program, dan 5) program tidak secara jelas memberikan dampak pada pertumbuhan populasi ternak secara nasional.

Pemerintah dan para ahli perlu memberikan dukungan dan bantuan bagi masyarakat yang aktif dalam pengembangan peternakan. Perlu

dilakukannya penyuluhan dan pengembangan diri dari para peternak, terutama peternak rakyat yang mungkin masih kurang dalam pengelolaan peternakan. Perbaikan sarana dan prasarana, meliputi jalan, transportasi, dan peralatan, sehingga jalur distribusi akan semakin mudah. Melihat perkembangan tersebut, maka salah satu investor yang tertarik untuk membangun Pusat pembibitan ternak sapi dengan teknologi moderen di Pulau Sumba yaitu Kabupaten Sumba Timur Propinsi NTT. Pembibitan sapi tersebut dikembangkan oleh PT Asiabeef Biofarm Indonesia yang telah dimulai sejak tahun 2014 pada areal seluas 985 ha yang saat ini sudah beroperasi dimana hasil dari pembibitan sapi lokal tersebut diproyeksikan bisa memenuhi kebutuhan daging sapi nasional. Seiring perkembangan dan semakin meningkatnya populasi ternak sapi pada areal tersebut, maka pihak PT Asiabeef Biofarm Indonesia membutuhkan lahan yang lebih luas lagi untuk digunakan sebagai lahan peternakan sapi serta membangun sarana dan prasarana pendukung lainnya selain lahan penggembalaan yaitu pabrik pengolahan produk turunan dari daging sapi, yang diharapkan kedepan dapat melepaskan Indonesia dari ketergantungan sapi impor yang sangat tidak menguntungkan bagi perekonomian Indonesia dan menjadi model peternakan modern yang dapat diaplikasikan di seluruh Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2017 pada Kawasan rencana pembangunan *ranch* di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT. Peralatan yang digunakan

dalam Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data/informasi/peta terdiri dari; alat tulis, *Global Positioning system* (GPS), Meter roll, Phi band, tally sheet, alat tulis menulis dan kamera digital.

Bahan – bahan yang digunakan adalah; citra satelit resolusi tinggi *quickbird*, peta RBI.

Data Kajian terbagi atas dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui pengukuran, pengamatan dan perhitungan. Data primer yang diperoleh meliputi data tegakan, kondisi penutupan lahan, kondisi fisik lapangan dan luasan areal rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia.

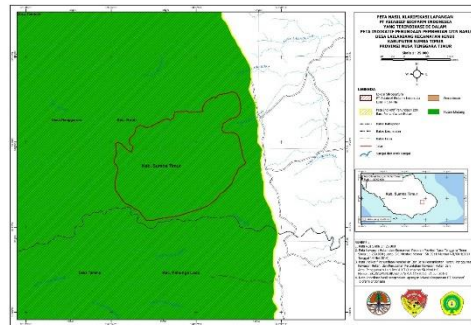
Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain tetapi digunakan peneliti. Data sekunder terdiri atas peta administratif, penutupan lahan, kondisi lahan, aksesibilitas lokasi dan data lainnya yang terkait. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan kajian ini.

Penentuan titik atau lokasi dalam kegiatan ini mengacu pada kawasan yang hendak digunakan oleh PT. Asiabeef Biofarm Indonesia sebagai lokasi peternakan yang baru, yang terletak di sekitar Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT seluas 500 ha, dimana areal tersebut akan dibangun sarana dan prasarana penunjang peternakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilakukan di areal rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba

Timur, Propinsi NTT, seluas 500 ha. Peta Lokasi Kajian selengkapnya disajikan pada gambar 1



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT seluas 500 ha berada di kawasan hutan Wukohlewoloro (RTK.126), merupakan lokasi kedua dengan tujuan untuk perluasan kawasan penggembalaan seiring meningkatnya populasi dan pencapaian target luasan padang penggembalaan milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia.

Hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa lokasi dari pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT adalah Kawasan hutan lindung. Lokasi rencana pembangunan peternakan sapi tersebut, merupakan hamparan padang rumput yang digunakan oleh masyarakat desa sekitarnya sebagai padang penggembalaan.



Gambar 2. Kondisi Lokasi Penelitian

Vegetasi/penutupan di areal rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT, didominasi oleh ilalang (*Imperata cylindrica* Raeusch), rumput teki (*Cyperus rotundus*), dan pohon Kesambi (*Schleichera oleosa*) yang tumbuh hanya pada legongan antar bukit yang biasanya digunakan penggembala sebagai tempat berteduh, dimana lokasi tersebut merupakan padang penggembalaan tradisional oleh masyarakat sekitarnya.



Gambar 3. Vegetasi pada Lokasi Penelitian

Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT, tidak akan merubah bentang lahan maupun merubah tutupan lahan mengingat lokasi pembangunan peternakan tersebut adalah hamparan rumput yang digunakan masyarakat sebagai

padang penggembalaan, yang justru akan terjaga dari bahaya kebakaran yang setiap tahun terjadi jika lokasi tersebut dikelola secara profesional yang menjadi tanggungjawab dari pemegang hak usaha.

Dampak langsung yang akan diterima oleh masyarakat sekitarnya adalah berkurangnya lokasi peternakan tradisional milik masyarakat sekitarnya, dimana lokasi tersebut merupakan kawasan yang dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai padang penggembalaan meskipun masuk dalam kawasan hutan lindung. masyarakat di sekitar kawasan tersebut menjalani profesi sebagai peternak tradisional secara turun temurun selain bertani. Oleh karena itu menjadi tanggungjawab mutlak perusahaan untuk mensejahterakan masyarakat serta mengikutsertakan mereka menjadi bagian dari perusahaan melalui program inti plasma.



Gambar 4. Hamparan Lokasi Penelitian

Kegiatan masyarakat pada lokasi penelitian adalah peternakan lepas, data hasil pengamatan menunjukkan bahwa kebakaran pada lokasi penelitian terjadi setiap tahun, yang dilakukan oleh masyarakat peternak pada saat musim kering untuk mendapatkan rumput baru agar menjadi pakan bagi ternak yang

dilepaskan. Dampak dari pembakaran lahan tidak hanya memusnahkan tanaman bawah, namun berimbas pada jenis tanaman kehutanan lainnya seperti Kesambi (*Schleichera oleosa*) yang ikut musnah. Jika kondisi ini dibiarkan maka dampak yang akan terjadi dikemudian hari adalah terjadinya erosi permukaan, serta menurunnya simpanan air tanah, karena lokasi penelitian merupakan daerah tangkapan air.



Gambar 5. Kondisi tanaman Kesambi (*Schleichera oleosa*) akibat kebakaran

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT Kawasan hutan lindung, memiliki luas areal  $\pm$  500 ha yang meliputi wilayah penggembalaan dan bangunan pendukung lainnya.
2. Masyarakat sekitar areal rencana pembangunan peternakan sapi memerlukan

aksi nyata berupa peningkatan SDM dan pemberdayaan masyarakat melalui program inti plasma, pembentukan kelompok tani binaan dan pembangunan sarana umum yang dibutuhkan masyarakat sekitarnya.

3. Menurut hasil Kajian dampak kerugian langsung maupun tak langsung dari Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT dari segi ekologi sangat kecil mengingat lokasi tersebut merupakan hamparan rerumputan (savana) yang hampir setiap tahun terjadi kebakaran yang disengaja untuk mendapatkan rumput baru sebagai pakan ternak masyarakat yang dilepaskan pada kawasan tersebut.
4. Kondisi lokasi pada areal rencana pembangunan peternakan sapi PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT bukan merupakan hutan alam primer dikarenakan sudah ada aktivitas dalam kawasan hutan tersebut seperti adanya penggembalaan ternak beserta bangunan untuk penjaga ternak dan jalan desa yang menghubungkan desa lain yang sudah bisa dilalui kendaraan beroda empat maupun lebih.
5. Vegetasi/penutupan di areal rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang,

Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT, didominasi oleh Ilalang (*Imperata cylindrica Raeusch*), Rumput teki (*Cyperus rotundus*), dan pohon Kesambi (*Schleichera oleosa*)

#### 4.2 Saran

Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT, hendaknya lebih memperhatikan masyarakat sekitarnya dengan menggandeng masyarakat sebagai mitra kerja maupun pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Komitmen awal dari perusahaan untuk membentuk kelompok tani, membangun SDM masyarakat dan pembangunan sarana dan prasana publik yang dibutuhkan masyarakat mutlak harus diikuti dengan aksi nyata, agar tidak terjadi konflik antar pihak investor dengan masyarakat sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1999. Undang – Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, Jakarta

Badan Pusat Statistik. (2017). Sumba Timur Dalam Angka 2017.

Rammang, N. 2017. survey hutan alam primer dalam rangka verifikasi Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru (PIPIB) dengan kondisi fisik di areal rencana Pelebaran Ruas Jalan Trans Selatan Manggarai Barat Propinsi NTT. Pogram Studi Kehutanan, Faperta,

Undana 2017.

Rammang, N. 2016. Hasil Kajian Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru Dengan Kondisi Fisik di Area Rencana Peningkatan Jalan Nasional Ruas Waerunu – Batas Kota Larantuka Kabupaten Flores Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur. 2016

Suprayitno 2008. Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. Departemen Kehutanan, Pusat Diklat Bogor, Bogor